



SASSANG IN COMMUNITY LIFE IN BALLA VILLAGE, BALLA DISTRICT, MAMASA REGENCY

Milani Nurdin¹, Muhammad Zulfadli², Hasni³

Pendidikan Sejarah dan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Makassar, Makassar.

Email : Milaninurdin20@Gmail.com

(Received: Januari 2022; Accepted: Maret 2022; Published: Maret 2022)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 ©2019 oleh penulis (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to (1) find out how the factors that influence the reduced public interest in making Sassang in Balla Village, Balla District, Mamasa Regency. (2) To find out what strategies were used to maintain the making of Sassang in Balla Village, Balla District, Mamasa Regency. The type of research carried out was qualitative research using a descriptive approach. Data was collected by means of observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data collection, word reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. Based on the results of the study, it shows that (1) the factors that influence the lack of public interest in making Sassang in Balla Village, Balla District, Mamasa Regency, consist of several factors, namely lack of understanding, many people wandering, lack of love, and lack of awareness to preserve culture. (2) The strategy that can be taken by the community to maintain the making of Sassang in Balla Village, Balla District, Mamasa Regency is to increase the conservative and progressive power, build cultural awareness and cultural resilience in the community, strengthen and strengthen identity and identity.

Keywords: Interests, Strategy, Sassang, Society.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui bagaimana faktor yang mempengaruhi berkurangnya minat masyarakat dalam pembuatan Sassang di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa. (2) Untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan dalam mempertahankan pembuatan Sassang di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa.. Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan prosedur observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun tehnik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi kata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Faktor yang mempengaruhi kurangnya minat masyarakat dalam pembuatan Sassang di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa, terdiri dari beberapa faktor yaitu kurangnya pemahaman, banyaknya masyarakat merantau, kurangnya rasa cinta, dan kurangnya kesadaran untuk melestarikan budaya. (2) Strategi yang dapat dilakukan

masyarakat untuk mempertahankan pembuatan Sassang di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa yaitu dengan meningkatkan daya peservatif dan daya progresif, membangun kesadaran budaya dan ketahanan budaya di masyarakat, memperkuat dan mengukuhkan identitas dan jati diri.

Kata Kunci: *Minat, Strategi, Sassang, Masyarakat*

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan suku dan budaya yang tersebar di seluruh nusantara Indonesia. Dengan keragaman budaya yang tentu saja berbeda-beda di setiap daerah maka Indonesia sepatutnya berbangga dengan kekayaan budaya yang dimilikinya. Keragaman dalam budaya Indonesia salah satunya dapat di temui pada pakaian adat tradisional masyarakat Indonesia yang memiliki karakteristik yang berbeda di setiap daerah.

Seperti yang terkandung dalam Undang-Undang 1945 pasal 32 ayat (1) mengamanatkan yaitu Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Dalam hal ini Negara mempunyai kewajiban untuk memajukan budaya bangsa Indonesia walaupun sedang berada di tengah-tengah era globalisasi, dan memberikan kepada rakyat kebebasan untuk menampilkan, memelihara dan mengembangkan budaya dan nilai masing-masing, selama tidak bertentangan dengan aturan yang relevan. Sesuai dengan hal tersebut, dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 bab 1 pasal 4 tentang tujuan dari pemajuan kebudayaan.

Berdasarkan hal tersebut, kebudayaan adalah kekayaan nasional yang harus tetap dipertahankan dan dilestarikan namun ditengah perkembangan globalisasi yang semakin pesat membuat kebudayaan-kebudayaan yang sudah diturunkan oleh para pendahulu mulai terkikis oleh budaya-budaya asing yang masuk kedalam

kehidupan masyarakat Indonesia. salah satunya pakaian tradisional Indonesia yang mulai ditinggalkan oleh anak muda dikarenakan adanya perkembangan teknologi yang memudahkan dalam mendapatkan informasi-informasi dari dunia luar sehingga dengan mudahnya pakain adat digantikan oleh pakaian modern dengan dalih lebih trendi membuat pemuda-pemudi melupakan adat dan budaya dari tanah kelahirannya.

Dari hal tersebut permasalahan yang sering timbul dalam masyarakat ialah kurangnya minat generasi muda terhadap pelestarian pakaian adat terutama dalam pembuatan sassang sebagai aksesoris pakaian adat di Kabupaten Mamasa karena pengaruh perkembangan globalisasi dan teknologi yang membuat masyarakat terutama para pemuda-pemudi lebih menyukai hal-hal berbau modernisasi daripada segala sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulunya yang dianggap ketinggalan zaman.

Jika dilihat dari permasalahan diatas maka perlu adanya pemahaman dan sosialisasi kepada para generasi muda untuk lebih peduli terhadap pelestarian dan pembuatan sassang. Sassang digunakan sebagai aksesoris pada pakaian adat yang sampai saat ini masih digunakan dalam acara-acara tradisional dan pernikahan. Namun dalam realitanya pembuatan sassang masih kurang diminati oleh para generasi muda dan cenderung dilupakan.

Hal ini kemudian menjelaskan bahwa perkembangan globalisasi mempengaruhi eksistensi pakaian adat dilingkup kaum pemuda-pemudi menjadi semakin berkurang dan pembuatnya juga

semakin berkurang dari generasi muda. Salah satu contohnya sassing sebagai aksesoris dan pelengkap pakaian adat di kabupaten Mamasa. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis tentang **Sassing Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa.**

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana faktor yang mempengaruhi kurangnya minat masyarakat dalam pembuatan Sassing di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa?
2. Bagaimanakah strategi yang dapat dilakukan masyarakat untuk mempertahankan pembuatan Sassing di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ditargetkan oleh peneliti yaitu.

1. Untuk mengetahui bagaimana faktor yang mempengaruhi berkurangnya minat masyarakat dalam pembuatan Sassing di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam mempertahankan pembuatan Sassing di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa.

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan wawasan tentang Sassing sebagai aksesoris pakaian adat Mamasa dan perannya dalam Sosial budaya masyarakat di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang *pakaian adat Mamasa* terutama tentang *Sassing* sebagai pelengkap atau aksesoris pakaian adat Mamasa.

Budaya

Kata “budaya” berasal dari bahasa Sansekerta “Buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi budaya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan akal. Selain itu, kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah semua daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa (Gunawan, 2000). Kebudayaan mencakup segala sesuatu yang diterima atau dipelajari orang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan meliputi segala sesuatu yang dipelajari menurut kebiasaan normatif tingkah laku. Artinya, itu mencakup semua cara atau pola berpikir, merasa dan bertindak.

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diterima seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Koentjaningrat (1987), kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yaitu (Mattulada, 1997) :

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Bentuk kebudayaan sebagai kompleks keteladanan kegiatan perilaku orang-orang dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan di Indonesia dibutuhkan

kemampuan masyarakat setempat yang mencakup kemampuan intelektual maupun kemampuan fisik agar dapat menyikapi secara bijak setiap pengaruh kebudayaan luar yang masuk agar tidak mudah diserap begitu saja namun harus mampu memilah dan memilih aspek mana yang masih relevan dengan budaya lokal dan untuk itu diperlukan upaya dalam pemeliharaan budaya yang berkelanjutan. Menurut Dr. Hurip Danu Ismail, M.Pd di dalam buku *Ketahanan Budaya* (2014) dijelaskan bahwa sebagai strategi atau suatu cara (kebudayaan) dalam menanggapi serta merespon perubahan. Kondisi saat ini dimana maraknya arus informasi yang dapat dengan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat dalam berbagai media perlu di tanggapi secara bijak serta mampu melihat peluang dalam mengembangkan kebudayaan kita kearah yang lebih baik untuk membangun kesadaran budaya dan ketahanan budaya di masyarakat maka perlu dilakukan upaya-upaya yaitu (Wakhyuni et al., 2018) :

1. Meningkatkan daya preservatif dan daya progresif

Daya preservatif meliputi upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan. Perlindungan adalah upaya menjaga keaslian kebudayaan dari pengaruh unsur-unsur budaya luar atau asing dan menyimpang dalam pemanfaatannya. Sedangkan pengembangan adalah upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas kebudayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa kehilangan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan kegiatan pemanfaatan adalah pemberdayaan kebudayaan untuk pemenuhan kebutuhan batin masyarakat baik dalam event yang bersifat sacral maupun profan. Sedangkan, daya progresif berupa upaya-upaya peningkatan peran pemerintah, swasta, serta

pemberdayaan masyarakat adat dan komunitas budaya.

2. Membangun kesadaran budaya dan ketahanan budaya di masyarakat

Dengan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memberdayakan nilai-nilai budaya baik nilai nilai budaya yang terkandung di dalam kebiasaan budaya (*cultural habits*) maupun yang terkandung di dalam aturan budaya (*cultural law*).

3. Memperkuat dan mengukuhkan identitas dan jati diri

Upaya yang terakhir yaitu Dengan memperkuat dan mengukuhkan identitas dan jati diri karena di dalam jatidiri terkandung kearifan-kearifan local dan *local genius*.

Pakaian Adat

Pakaian adat adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tertentu. Pakaian adat dilengkapi dengan perhiasan dan kelengkapan tradisional lainnya, kesatuan utuh antara busana dan perhiasan serta kelengkapannya pakaian adat tersebut (Melamba, 2012).

Penggunaan pakaian adat tradisional dapat ditemui hampir diseluruh daerah di Indonesia dan tak terkecuali di kabupaten Mamasa. Daerah Mamasa yang mayoritas penduduknya dihuni oleh suku Toraja Mamasa, juga memiliki pakaian adat dari berbagai jenis, baik yang dipakai masyarakat umum maupun yang dipakai oleh pemangku adat. Pakaian adat umum maupun yang digunakan oleh pemangku adat, keduanya dapat dipakai di acara resmi maupun tidak resmi, seperti pada penyambutan tamu atau pejabat pemerintah, pertemuan kepala-kepala adat, maupun pada acara pernikahan adat. Bagi pemangku adat, pakaian adat, pakaian adat

yang dikenakan adalah merupakan pakaian kebesaran yang pemakaiannya telah diatur sesuai dengan tata cara yang digariskan oleh adat dan bukanlah pakaian harian yang dapat dipakai begitu saja (Ansaar, 2019).

Sassang

Sassang atau jumbai, adalah juga termasuk salah satu pelengkap atau aksesoris pada pakaian adat Mamasa, khususnya pakaian adat yang digunakan oleh kalangan bangsawan (*tana' bulawan*). Aksesoris yang terbuat dari bahan manik-manik ini dipasang di bagian depan sekeliling pinggang, serta dibagian dada dengan mengikatkan pada leher (Ansaar, 2019).

Dalam masyarakat Mamasa, aksesoris ini memiliki makna simbolik bahwa orang yang memakainya itu memiliki kepribadian yang baik, dan dengan kepribadiannya itu ditularkan kepada masyarakat, sehingga dia dapat dijadikan contoh teladan dalam masyarakat. Apabila dilihat warna yang ada pada *sassang* itu, maka tentu memiliki makna pula. Merah melambangkan kebangsawanan, kuning melambangkan kebijaksanaan, putih melambangkan kesucian dan hitam melambangkan kedukaan. Warna-warna yang teraplikasikan dalam *sassang* tersebut adalah pencerminan dari warna-warna yang ada pada rumah adat yang ada di Mamasa, terutama pada *banua layuk* ataupun *banua sura*. Disamping itu, *sassang* juga merupakan simbol kemakmuran dan kesejahteraan, hal mana tercermin dari banyaknya manik yang digunakan (dengan berbagai warna). Jadi makna simbolik yang terkandung adalah, bahwa semua manusia dalam hidupnya pasti mengalami susah dan senang (Ansaar, 2019).

Kehidupan Masyarakat

Pengertian Kehidupan

Makna hidup adalah arti dari kehidupan seorang manusia. Arti hidup yang dimaksudkan adalah arti hidup bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk direspon karena kita semua bertanggung jawab untuk suatu hidup. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata melainkan dalam bentuk tindakan (Naisaban, 2004).

Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari Bahasa arab "*syaraka*" yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau "*musyaraka*" yang berarti saling bergaul. Didalam Bahasa Inggris dipakai istilah "*society*", yang sebelumnya berasal dari kata latin "*socius*" berarti "*kawan*" (Prasetiawan, 2016). Masyarakat (*society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah system semi tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.

Faktor yang menjadi alasan menurunnya minat masyarakat dalam melestarikan budaya. Faktor-faktor tersebut meliputi (Nurhasan et al., 2013):

1. Kurangnya pemahaman kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya sehingga banyak pemuda khususnya yang melupakan budaya yang menjadi peninggalan nenek moyang, selain itu kurangnya kegiatan yang dapat menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap adat budaya itu sendiri.
2. Kurangnya rasa cinta Kurangnya rasa cinta adalah kurangnya kecintaan masyarakat terhadap kebudayaan sendiri, terutama dalam melestarikan adat budaya di lingkungannya. Tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional tersebut semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi pada masa

sekarang ini. Dengan adanya arus globalisasi dan perkembangan zaman mengakibatkan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kehidupan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan daerah khususnya kesenian-kesenian tradisional pada masa sekarang ini sudah mulai terpinggirkan dan digantikan kesenian yang lebih modern.

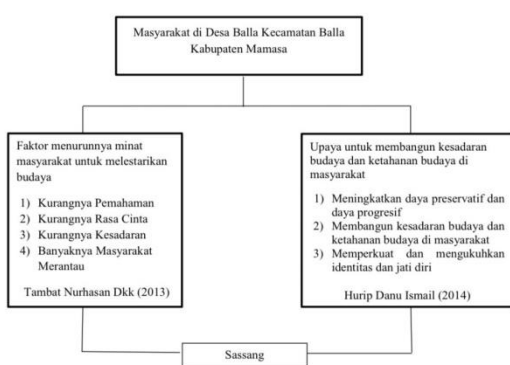
3. Kurangnya kesadaran untuk melestarikan budaya
kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan adat budaya di lingkungannya serta diperlukan keterlibatan pemerintah dalam pelestarian kebudayaan dan kesenian rakyat. Tidak bisa dipungkiri bahwa kesenian rakyat saat ini membutuhkan dana dari pemerintah sehingga sulit untuk menghindari keterlibatan pemerintah dalam pelestarian kebudayaan dan kesenian rakyat. Pembinaan yang dilakukan saat ini dan pengembangan kesenian tradisional yang dilakukan lembaga pemerintah masih pada unsur formalitas belaka tanpa menyentuh esensi kehidupan kesenian tersebut. Akibatnya, kesenian tersebut bukannya berkembang dan lestari, namun justru semakin dijauhi masyarakat
4. Banyaknya masyarakat yang merantau
Banyaknya masyarakat terutama kaum muda yang merantau keluar lingkungan tersebut karena kurangnya lapangan pekerjaan. Merantau adalah pergi atau berpindah dari satu daerah yang menjadi asal ke daerah yang lain. Menurut Chandra dalam Sholik (2016), alasan utama orang

merantau adalah untuk meraih kesuksesan, yang membutuhkan keberanian agar lebih percaya diri dan mandiri. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa merantau adalah perginya seseorang dari tempat asal dimana ia tumbuh besar ke wilayah yang lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman. Bagi Indonesia yang memiliki wilayah dengan bentuk kepulauan dan dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, merantau menjadi hal yang mungkin untuk dilakukan.

Kerangka Konsep

Salah satu wilayah di Sulawesi Barat tepatnya di Kabupaten Mamasa, Kecamatan Balla, Desa Balla adalah salah satu wilayah yang kental akan budaya dan adat-istiadat. Salah satunya ialah Sassang, Sassang adalah aksesoris yang digunakan pada pakaian adat Kabupaten Mamasa. Sassang adalah jumbai yang merupakan aksesoris pada pakaian adat Mamasa yang terbuat dari bahan manik-manik dan dipasang dibagian bahu seperti pemakaian salempang pada umumnya. Semua warna-warna yang terdapat dalam Sassang ini merupakan cerminan dari warna-warna yang ada pada rumah-rumah adat di mamasa, seperti rumah adat banua layuk maupun banua sura'.

Dalam penggunaannya Sassang digunakan oleh masyarakat Mamasa pada saat upacara-upacara adat seperti upacara kematian, upacara pernikahan, penyambutan tamu penting, dan upacara-upacara adat lainnya. sassang juga memiliki makna simbolik yang dikandungnya tercermin dari warna-warna yang dimilikinya yang berasal dari warna-warna dari rumah adat yang ada di mamasa.



Gambar 1 : Skema Kerangka Konsep

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dimana penelitian menggambarkan dan mengamati secara mendalam tentang sassing didalam kehidupan masyarakat di Desa Balla. menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito & Setiawan, 2018). Metode Kualitatif merupakan metode yang berfokus pada sebuah pengamatan yang mendalam. Metode Kualitatif lebih menekankan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke Substansi makna dan fenomena tersebut. Penelitian kualitatif juga dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini berada di Desa Balla, kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa. Alasan mengapa memilih lokasi ini karena Desa Balla merupakan salah satu lokasi pariwisata

adat yang ada di Kabupaten Mamasa yang dimana masyarakatnya masih memegang teguh kebiasaan nenek moyang salah satunya dalam pembuatan Sassing.

Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar meliputi :

a. Tahap Pra Penelitian

Proposal telah disetujui oleh dosen pembimbing dilanjutkan dengan mengurus surat perijinan pada lokasi setempat agar diberikan izin melakukan penelitian pada daerah tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan menyusun proposal penelitian. Proposal yang telah disetujui dosen penelitian ini digunakan untuk meminta izin oleh lembaga terkait sesuai dengan data yang diperlukan.

b. Tahap Penelitian

Pada tahap ini hal pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan wawancara, observasi dan pengambilan data langsung dari lapangan terkait *Sassing* dalam kehidupan masyarakat di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa.

Tahap kedua ialah mengidentifikasi data, data yang terkumpul dari observasi dan wawancara diidentifikasi agar peneliti mudah dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

Tahap terakhir merupakan analisa data, pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan dan memeriksa keabsahan data dengan dengan dokumentasi dan fenomena maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid selanjutnya diadakan analisa untuk menemukan hasil penelitian.

Deskripsi Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana faktor yang mempengaruhi

berkurangnya minat masyarakat dalam pembuatan Sassang di Desa Balla, Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa.

- b. Untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan dalam mempertahankan pembuatan sassang di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu bagian terpenting di dalam melakukan sebuah penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang di peroleh juga tidak sesuai dengan apa yang di harapkan. Oleh karena itu peneliti harus mampu memahami sumber data yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu sebagai berikut:

- a. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari objek yang diteliti. Data primer diperoleh dari sumber informan, yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hasil observasi lapangan, dan data mengenai informan. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat di desa balla, kecamatan balla, kabupaten mamasa.

- b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari pihak atau sumber lain yang telah ada. Penulis tidak mendapatkan informasi langsung dari narasumber atau objek yang diteliti, melainkan dari data yang telah ada, seperti grafik, tabel, diagram, dan tulisan dari peneliti sebelumnya. Sumber data sekunder

digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku yang sesuai dengan masalah penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data, memeriksa, dan menyelidiki suatu masalah sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan. Alat-alat yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Alat tulis menulis berupa buku dan pulpen/pensil digunakan sebagai alat untuk mencatat informasi yang didapat pada saat observasi dan wawancara.
- b. Kamera digunakan sebagai alat untuk mengambil gambar dan video di lapangan yaitu pada tempat observasi.
- c. Pedoman wawancara (Daftar pertanyaan) sebagai panduan melakukan wawancara penelitian.

Prosedur Pengambilan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi tentang Sassang Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa. Adapun ketiga tehnik tersebut ialah sebagai berikut:

- c. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui dan mengamati keadaan kehidupan di lokasi penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang akan ada tentang

- keadaan kondisi objek yang akan diteliti
- d. Wawancara
Wawancara yaitu mengumpulkan sejumlah data dan informasi dengan dua cara yaitu dengan menggunakan kuisisioner dan non kuisisioner (wawancara). Wawancara dengan kuisisioner dilakukan untuk memperoleh data melalui pertanyaan secara lisan. Sedangkan wawancara langsung untuk melengkapi data.
- e. Dokumentasi
Dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara pengumpulan data yang sudah diperoleh di lapangan, data yang dimaksud adalah data yang telah tersedia atau instansi-instansi yang ada hubungannya dengan penelitian, antara lain data penduduk, atupun data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pengecekan Keabsahan Data

Wiliam Wiersma dalam Sugiyono mengemukakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2016).

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang kemudian dideskripsikan dan dikategorikan mana pandangan yang sama dan yang berbeda. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan.

- a. Triangulasi Teknik
Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada

sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisisioner. Jika teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

- b. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas atau keabsahan data. Karena itu dalam rangka pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan teknik lain, waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

- c. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data apabila dibandingkan dengan satu pendekatan. Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik pengumpulan data yang dimaksud berupa wawancara, observasi dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.

Penggunaan triangulasi teknik tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dari informan penelitian yang menjadi sumber data primer menjadi lebih

valid, tuntas, dan pasti sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan terkait Sassang dalam kehidupan masyarakat di desa Balla, kecamatan Balla, kabupaten Mamasa.

Teknik Analisis Data

analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintensa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data lapangan model Miles dan Huberman, yang disebut pula dengan istilah teknik analisis data interaktif dimana analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya menjadi penuh. Proses analisis data menurut model Miles dan Huberman (sugiyono) yaitu meliputi aktivitas pengumpulan data, data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan/verifikasi.

Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut (Sugiyono, 2016) :

a. Pengumpulan data

Data yang muncul dalam wujud kata-kata dan bukan angka dikumpulkan melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, pita, rekaman biasanya di proses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis.

b. Data *reduction* (reduksi kata)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal

yang penting. Dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

c. Data *display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

d. *Conclusion drawing* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Faktor berkurangnya minat masyarakat dalam pembuatan Sassang di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa.

Suku Mamasa memiliki nilai budaya yang sudah ada sejak dahulu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan masyarakat salah satu nilai tersebut terdapat dalam aksesoris *sassang*. *Sassang* adalah aksesoris pakaian adat Mamasa yang terbuat dari manik-manik yang disusun membentuk pola-pola tertentu yang diambil dari ukiran-ukiran yang terdapat di rumah adat mamasa.. Salah satu makna yang terkandung dalam aksesoris *Sassang* yaitu menggambarkan seseorang yang memiliki kepribadian yang baik.

Untuk mengetahui faktor berkurangnya minat masyarakat dalam pembuatan *Sassang* di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa. Maka dapat dilihat dari faktor menurunnya minat masyarakat untuk melestarikan budaya. Menurut Tambat Nurhasan yaitu kurangnya pemahaman, banyaknya masyarakat merantau, kurangnya rasa cinta, kurangnya kesadaran.

a. Kurangnya Pemahaman

Dalam suatu masyarakat kebudayaan merupakan sebuah identitas yang sudah melekat dalam suatu kelompok masyarakat dan sudah menjadi ciri khas masyarakat tersebut. *Sassang* di Masyarakat Mamasa juga telah menjadi suatu identitas diri yang telah ada sejak dahulu kala oleh para nenek moyang masyarakat Mamasa. Namun dalam kenyataannya semakin berkembangnya zaman semakin sedikit pula orang yang menggunakan dan membuatnya dan beralih menggunakan pakaian yang lebih modern saat acara-acara adat.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan mengenai pertanyaan yaitu faktor kurangnya pemahaman masyarakat dapat ditinjau dari jawaban-jawaban informan dari hasil wawancara yang disimpulkan oleh peneliti diantaranya, masyarakat mamasa masih menjunjung tinggi nilai budaya, diantaranya *Sassang* sebagai salah satu ciri

khas masyarakat Mamasa. Namun, pada era modern saat ini banyak masyarakat sudah tidak begitu tertarik dengan kebudayaan-kebudayaan yang sudah dijalankan sejak zaman nenek moyang contohnya seperti pembuatan *Sassang* yang sudah mulai dilupakan pembuatan dan pemakaiannya oleh para generasi penerus. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat dalam proses pembuatan *Sassang* itu sendiri sehingga membuat jumlah pengrajin *Sassang* semakin berkurang. Meskipun demikian tetapi menurut para informan bahwa masih terdapat kegiatan pembuatan *Sassang* di Desa Balla walaupun saat ini sudah tidak banyak lagi yang membuatnya.



Gambar Kegiatan Proses Pembuatan *Sassang*

Gambar diatas menunjukkan kegiatan proses pembuatan *Sassang* yang masih berlangsung di Desa Balla walau sudah tidak banyak lagi masyarakat yang menggelutinya karena proses pembuatannya yang tidak bisa dikatakan mudah sehingga banyak masyarakat yang kurang memiliki pemahaman dalam pembuatan *Sassang*. Dalam beberapa sub indikator yang ada didalam kurangnya pemahaman diantaranya yaitu kurangnya pemahaman pelestarian budaya dan kurangnya pemahaman terhadap adat budaya.

b. Banyaknya Masyarakat Yang Merantau

Tuntutan kehidupan membuat banyak masyarakat yang beralih dari suatu pekerjaan yang masih bersifat tradisional ke pekerjaan yang lebih modern dan berpenghasilan lebih tinggi. Perubahan zaman dan arus globalisasi yang terus

berjalan membuat masyarakat terutama kawula muda semakin banyak yang meninggalkan pekerjaan dan gaya hidup yang dianggapnya ketinggalan zaman yang membuat semakin berkurangnya pengrajin-pengrajin serta budayawan-budayawan yang akan melestarikan kebudayaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang peneliti dapatkan mengenai pertanyaan yang ditujukan faktor kurangnya pemahaman masyarakat dapat ditinjau dari jawaban-jawaban informan dari hasil wawancara yang disimpulkan oleh peneliti diantaranya, dengan banyaknya masyarakat yang keluar daerah untuk merantau maka semakin berkurang juga orang-orang yang akan mengerjakan pekerjaan tradisional seperti pembuatan *Sassang* dan kerajinan-kerajinan budaya lainnya yang akan berpengaruh terhadap jumlah produksi *Sassang* yang akan semakin berkurang serta hal itu akan berdampak pula terhadap lapangan pekerjaan lainnya seperti pedagang maupun orang-orang yang menyewakan *Sassang*. Dalam sub indikator yang ada didalam banyaknya masyarakat yang merantau yaitu kurangnya lapangan pekerjaan.

c. Kurangnya Rasa Cinta

Mengetahui sebuah makna yang terkandung dalam aksesoris *sassang* berarti memahami bagaimana cara menerapkannya di berbagai situasi penting dalam acara budaya. Salah satu yang berpengaruh dalam mengenalkan aksesoris *Sassang* adalah pemuda. Pemuda sejak dulu sangat berperan penting dalam kebudayaan terlebih pada aksesoris *sassang* yang memiliki makna yaitu ciri khas atau jati diri orang mamasa. Namun, ditengah perkembangan zaman para pembuat *sassang* kini mulai berkurang dikarenakan masyarakat sekitar sudah mulai mencintai budaya atau adat orang luar. Padahal *sassang* adalah sebuah ciri khas orang Mamasa yang sangat perlu

dilestarikan dan dikenalkan bukan hanya pemuda-pemudi mamasa tetapi juga masyarakat luar.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang peneliti dapatkan mengenai pertanyaan yang ditujukan kurangnya rasa cinta dapat ditinjau dari jawaban-jawaban informan dari hasil wawancara yang disimpulkan oleh peneliti diantaranya, mengatakan bahwa kurangnya pengenalan budaya terhadap anak dan generasi-generasi penerus menjadikan *sassang* tidak begitu dikenal luas oleh masyarakat Mamasa, padahal *sassang* adalah ciri khas orang Mamasa. Sehingga dari beberapa informan mengatakan hanya beberapa orang saja yang mengetahui makna *sassang* dan cara membuatnya. Dalam sub indikator yang ada didalam kurangnya rasa cinta yaitu kurangnya kecintaan masyarakat terhadap budaya sendiri.

d. Kurangnya Kesadaran untuk melestarikan budaya

Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki suatu budaya yang sudah melekat dan menjadi ciri khas dalam kehidupan masyarakat tersebut. Melestarikan budaya merupakan suatu keharusan yang harus dijalankan oleh para generasi penerus. Namun ditengah arus globalisasi yang semakin pesat kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya semakin berkurang sehingga budaya-budaya yang harusnya tetap dilestarikan perlahan mulai hilang dan tidak diajarkan lagi kepada generasi penerus.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang peneliti dapatkan mengenai pertanyaan yang ditujukan kurangnya kesadaran untuk melestarikan budaya dapat ditinjau dari jawaban-jawaban informan dari hasil wawancara yang disimpulkan oleh peneliti diantaranya, pengaruh modernitas di dalam kehidupan masyarakat saat ini menjadi salah satu faktor mengapa semakin sulit ditemukannya generasi muda yang

menjadi pembuat *sassang* begitu pula dengan penggunaan *sassang* pada saat acara-acara adat karena adanya anggapan bahwa penggunaan pakaian adat itu terkesan kuno dan ketinggalan zaman. Selain itu, bobot *Sassang* yang cukup berat saat digunakan dan harga *Sassang* yang mahal juga menjadi faktor pemicu kurangnya pengguna *Sassang* terutama pada kaum muda. kurangnya kesadaran untuk melestarikan budaya inilah yang menjadikan semakin berkurangnya jumlah pembuat *Sassang* serta pengguna *Sassang* saat acara-acara adat seperti *rambu solo* maupun *rambu tuka*. Dalam beberapa sub indikator yang ada didalam kurangnya kesadaran untuk melestarikan budaya yaitu pelaksanaan mulai tidak dilakukan dan masyarakat lebih mementingkan budaya modern dibandingkan budayanya sendiri.

2. Strategi masyarakat untuk mempertahankan pembuatan *Sassang*

Dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Mamasa *Sassang* merupakan suatu pelengkap pakaian adat yang telah turun temurun dikenakan oleh masyarakat terutama saat acara-acara adat. *Sassang* banyak dikenakan oleh para penerima tamu maupun dikenakan oleh para penari-penari didalam suatu acara adat dan penggunaan *Sassang* tersebut sudah menjadi salah satu hal yang hampir selalu ada saat acara-acara adat dilaksanakan di Kabupaten Mamasa. Ditengah pengaruh modernitas didalam kehidupan masyarakat, pembuatan maupun penggunaan *Sassang* semakin berkurang terutama pada kalangan pemuda. Untuk mengetahui strategi masyarakat untuk mempertahankan pembuatan *sassang* di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa. Menurut Hurip Danu Ismail yaitu Meningkatkan daya preservatif dan daya progresif, membangun kesadaran budaya dan ketahanan budaya di masyarakat,

memperkuat dan mengukuhkan identitas dan jati diri.

a. Meningkatkan daya persevatif dan daya progresif

Melindungi dan meningktakan sebuah kebudayaan didalam suatu daerah merupakan hal yang memang sudah sepatutnya dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Dengan menjaga keaslian suatu kebudayaan maka kebudayaan tersebut akan terhindar dari pengaruh budaya-budaya luar yang menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang peneliti dapatkan mengenai pertanyaan yang ditujukan Meningkatkan daya persevatif dan daya progresif dapat ditinjau dari jawaban-jawaban informan dari hasil wawancara yang disimpulkan oleh peneliti diantaranya pentingnya pelestarian budaya pembuatan dan penggunaan *Sassang* di Mamasa perlu dilestarikan karena itu merupakan sebuah jati diri dan ciri khas yang ada pada masyarakat Mamasa. Peran pemerintah maupun masyarakat sangat dibutuhkan dalam pelestarian *Sassang* sebagai pelengkap pakaian adat Mamasa yang memiliki nilai-nilai luhur budaya yang terkandung didalamnya dan harus dipertahankan serta dijaga. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan minat masyarakat dalam penggunaan *Sassang* saat acara-acara adat dan tetap mengajarkan cara pembuatan *Sassang* kepada generasi-generasi penerus dan Pemerintah juga mendukung pelestarian *Sassang* dengan mensosialisasikan dan mendukung pelestarian *Sassang* dengan cara memfasilitasi masyarakat dalam pelatihan dan pembuatan *Sassang*. Dalam beberapa sub indikator yang ada didalam Meningkatkan daya persevatif dan daya progresif yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan kebudayaan,

peran pemerintah dan pemberdayaan masyarakat.

b. Membangun kesadaran budaya dan ketahanan budaya di masyarakat

Didalam suatu budaya terdapat suatu kebiasaan-kebiasaan dan aturan-aturan yang mengikatnya dan terus diturunkan dari generasi kegenerasi. Untuk terus dijalankan dan dikembangkan agar tidak hilang didalam masyarakat tersebut. Seiring perkembangan zaman kebudayaan-kebudayaan yang ada didalam masyarakat sudah mulai ditinggalkan dan tidak digunakan lagi karena berkurangnya minat masyarakat dalam melestarikan kebudayaan-kebudayaannya sehingga mengakibatkan melemahnya kebudayaan tersebut didalam masyarakat dan sedikit demi sedikit akan punah.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberap informan yang peneliti dapatkan mengenai pertanyaan yang ditujukan Membangun kesadaran budaya dan ketahanan budaya di masyarakat dapat ditinjau dari jawaban-jawaban informan dari hasil wawancara yang disimpulkan oleh peneliti diantaranya, mengatakan bahwa strategi yang dapat digunakan masyarakat untuk tetap mempertahankan budaya *Sassang* ialah dengan meningkatkan kesadaran dan inisiatif masyarakat untuk meningkatkan rasa cinta kepada budaya sendiri dengan cara membuat lembaga maupun melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan *Sassang* seperti pelatihan-pelatihan pembuatan *Sassang* melalui orang-orang yang berkompeten agar pembuatan *Sassang* serta aturan dan motif-motif yang terdapat didalam *Sassang* tetap terjaga dan dapat kembali diajarkan kepada generasi selanjutnya. Dalam beberapa sub indikator yang ada didalam Membangun kesadaran budaya dan ketahanan budaya di masyarakat yaitu cultural habits dan cultural law.

c. Memperkuat dan mengukuhkan identitas dan jati diri

Jati diri merupakan gambaran atau ciri khas yang dapat membedakan antara satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain. Setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas yang membuatnya berbeda dengan kelompok-kelompok masyarakat yang lain. Salah satu ciri khas dari masyarakat Mamasa ialah *Sassang*. *Sassang* sebagai aksesoris pelengkap pakaian adat Mamasa yang memiliki ciri tersendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberap informan yang peneliti dapatkan mengenai pertanyaan yang ditujukan Memperkuat dan mengukuhkan identitas dan jati diri dapat ditinjau dari jawaban-jawaban informan dari hasil wawancara yang disimpulkan oleh peneliti diantaranya untuk memperkuat dan mengukuhkan budaya pembuatan serta penggunaan *Sassang* dalam kalangan masyarakat Mamasa yaitu dengan mempromosikan *Sassang* kepada masyarakat yang lebih luas melalui media sosial maupun kegiatan-kegiatan seperti pameran kebudayaan agar masyarakat mengetahui adanya *Sassang* sebagai identitas masyarakat Mamasa dan agar meningkatkan pembuatan dan penggunaan *Sassang* dikalangan masyarakat agar hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembuatan *Sassang* dapat diatasi. Dengan mempertahankan pembuatan *Sassang* akan melestarikan juga sebuah kebudayaan yang telah dijalankan oleh para pendahulu-pendahulu di kabupaten Mamasa sejak zaman dahulu. Dalam beberapa sub indikator yang ada dalam Memperkuat dan Mengukuhkan identitas dan jati diri yaitu kearifan lokal dan local genius.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian “*Sassang* dalam kehidupan masyarakat di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten

Mamasa”. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor yang mempengaruhi kurangnya minat masyarakat dalam pembuatan Sassang di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa, terdiri dari beberapa faktor yaitu kurangnya pemahaman, banyaknya masyarakat merantau, kurangnya rasa cinta, kurangnya kesadaran. a) Kurangnya pemahaman dalam pembuatan Sassang menjadi salah satu faktor yang membuat banyak masyarakat tidak melakukan kegiatan pembuatan *Sassang* lagi. b) banyaknya masyarakat yang merantau membuat semakin berkurangnya masyarakat terutama pemuda yang menetap yang berakibat juga terhadap semakin berkurang pembuat *Sassang* di Desa Balla. c) kurangnya rasa cinta membuat masyarakat semakin sedikit yang membuat dan menggunakan *Sassang* pada acara-acara adat. d) kurangnya kesadaran untuk melestarikan budaya menjadikan semakin berkurangnya minat masyarakat dalam kegiatan pembuatan *Sassang*. Hal ini tercermin dari semakin berkurangnya jumlah pembuat *Sassang* yang berada di Desa Balla dan pemakaian *Sassang* saat acara-acara adat yang sedikit demi sedikit mulai dilupakan.
2. Strategi yang dapat dilakukan masyarakat untuk mempertahankan pembuatan *Sassang* di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa yaitu dengan meningkatkan daya peservatif dan daya progresif, membangun kesadaran budaya dan ketahanan budaya di masyarakat, memperkuat dan mengukuhkan identitas. a) meningkatkan daya peservatif dan daya progresif dengan memberdayakan masyarakat melalui program-program pemerintah maupun kegiatan-kegiatan pembuatan *sassang*

oleh sanggar seni dan lembaga masyarakat lainnya. b) membangun kesadaran budaya dan ketahanan budaya di masyarakat dengan meningkatkan rasa cinta terhadap produk lokal seperti *Sassang* dan menggunakan *Sassang* saat acara-acara adat. c) memperkuat dan mengukuhkan identitas yaitu memperkenalkan *Sassang* sebagai identitas dan jati diri Kabupaten Mamasa kepada masyarakat luas melalui media sosial maupun pameran-pameran kebudayaan.

A. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian “*Sassang* dalam kehidupan masyarakat di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa” ialah

1. berbentuk informasi kepada pembaca mengenai faktor yang mempengaruhi berkurangnya minat masyarakat terhadap pembuatan *sassang* di Desa Balla, Kecamatan Balla, Kabupaten Mamasa.
2. penelitian ini juga memberikan informasi mengenai strategi yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan eksistensi pembuatan *sassang* saat ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran berikut:

1. Untuk faktor menurunnya minat masyarakat terhadap pembuatan *Sassang* agar masyarakat meningkatkan pembuatan *Sassang* serta mengajarkan cara dan proses pembuatan *Sassang* kepada generasi-generasi selanjutnya karena *Sassang* merupakan identitas dan jati diri masyarakat Mamasa yang harus dipertahankan agar tidak mudah dilupakan oleh generasi selanjutnya.
2. Untuk strategi yang harus dilakukan masyarakat dalam mempertahankan

pembuatan *Sassang* agar semua masyarakat terutama pemuda lebih mencintai produk lokal yang telah dipertahankan oleh nenek moyang sejak dahulu dengan cara mempelajari pembuatan *Sassang* serta menggunakan *Sassang* dalam acara-acara adat.

REFERENSI

- Ahmad, Z. (1993). *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Aceh.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Ansaar, A. (2019). Makna Simbolik Pakaian Adat Mamasa Di Sulawesi Barat. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 121–135. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v4i1.78>
- D, Bastaman, H. (2007). *Logoterapi, "Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna"*. Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, H. A. (2000). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Hikmawati, E. (2017). Makna Simbol dalam Aesan Gede dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang. *Intelektualita*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1297>
- Hulu, A. (2015). *ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN EJAAN PADA KARANGAN NARASI (Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Siswa Kelas Tinggi di SDN Cisalasih Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2013/2014)*. 27.
- Ismawati, E. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Penerbit Ombak.
- Juniaedi. (2004). MAKNA HIDUP PADA MANTAN PENGGUNA NAPZA Oleh : Junaiedi ABSTRAK. *Journal Universitas Sanata Dharma*.
- Mattulada. (1997). *Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press.
- Melamba, B. (2012). Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki di Sulawesi Tenggara. *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humaniora*, 12(2), 193–209.
- Murdiyanto, E. (2020). *Sosiologi Pedesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat desa*. Lembaga Penelitian dan pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press.
- Naisaban, L. (2004). *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. PT. Grasindo.
- Nasution, Albani, Syukri, M., & Dkk. (2017). *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Nurhasan, T., Holilluloh, & Yanzi, H. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menurunnya Minat Masyarakat Untuk Menjalankan Adat Budaya Nyambai Di Desa Kejadian. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN*, 2, 5.
- Prasetiawan, I. (2016). Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Budaya Malam Satu Suro (Studi Kasus Di Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur). In *Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7275/1/IrvanPrasetiawan.pdf>
- Ranjabar, J. (2016). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. (4th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Wakhyuni, E., Sari, D. S., Siregar, N. A., Pane, D. N., Adnaln, A., Lestario,

F., Rusiadi, R., Ahmad, R., Setiawan, A., & Daulay, M. T. (2018). Kemampuan Masyarakat dan Budaya Asing dalam Mempertahankan Budaya Lokal di Kecamatan Datuk Bandar. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 1(1), 1–11.